



The Dangers of Cyberbullying for Mental Health in Adolescents at SMK Kadiri, Kras District

Mely Purnadianti¹, Ningsih Dewi Sumaningrum², Novia Agustina³

¹Institut Ilmu Kesehatan Bhakti Wiyata Kediri/Fakultas Teknomologi dan Manajemen Kesehatan;
Jln. KH. Wahid Hasyim No.65 Kediri

Email : omansukarna@gmail.com¹, ningsih.dewi@iik.ac.id², novia.agustina@iik.ac.id³,

Article Info

Article history:

Received 6 Sept 2023

Revised 01 Okt 2023

Accepted 04 Okt 2023

Keywords:

Teenager

Cyberbullying

Mental Health

ABSTRAK

Perkembangan teknologi informasi saat ini dapat berdampak positif maupun negatif. Kemajuan ini membantu remaja menggunakan internet, yang merupakan hal positif, tetapi juga dapat berdampak negatif pada kehidupan mereka. Salah satu efek buruk teknologi informasi adalah munculnya perilaku cyberbullying di kalangan generasi milenial. Terutama di kalangan generasi milenial, pelecehan online menjadi salah satu fenomena yang meningkat. Tujuan dari penyuluhan dan pengumpulan data ini adalah untuk mendeskripsikan cyberbullying pada remaja melalui deskripsi kuantitatif. Siswa SMK KADIRI berusia antara 14 dan 20 tahun adalah subjek data ini. Skala Cyberbullying adalah alat pengumpul data yang digunakan dalam data ini. Menurut distribusi frekuensi rata-rata grand total masing-masing faktor, yaitu cyber verbal bullying (8,56), hiding identity (6,33), dan cyber forgery (11,57), hasil pendataan ini menunjukkan bahwa perilaku cyberbullying pada subjek data termasuk dalam kategori sangat rendah. Ada kemungkinan bahwa tingginya tingkat perilaku cyberbullying pada data ini disebabkan oleh fakta bahwa karakteristik responden pada pendataan ini mewakili kepribadian yang berkaitan dengan lingkungan sekolah.

Corresponding Author: Mely Purnadianti

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi saat ini dapat memiliki dampak positif maupun negatif. Perkembangan teknologi informasi saat ini membantu remaja menggunakan internet, yang memiliki efek positif, tetapi juga dapat memiliki efek negatif pada kehidupan mereka. Salah satu efek buruk teknologi informasi adalah munculnya perilaku cyberbullying di kalangan generasi milenial. Cyberbullying ialah perilaku kekerasan dan agresif yang dilakukan oleh remaja terhadap orang lain di internet. Perilaku cyberbullying dilakukan dengan cara mengirimkan pesan atau mengunggah konten berbahaya yang dapat merugikan orang lain dan dapat menyebabkan seseorang tersakiti melalui media internet (Willard, 2017). Perilaku yang termasuk dalam cyberbullying termasuk mengirimkan pesan dengan kata-kata kasar (harassment), bergosip tentang seseorang (denigration), mengambil alih akun orang lain (impersonating), dan mengirimkan pesan yang

berisi amarah dan merendahkan (flaming), dan mengirim pesan yang menimbulkan amarah dan merendahkan (flaming), mengirim pesan dengan kata-kata kasar (harassment), bergosip tentang seseorang (denigration), mengambil alih akun orang lain (impersonating), menyebarkan foto atau video pribadi yang memalukan seseorang (trickery dan outing), dan mengeluarkan seseorang dari grup online (exclusion) adalah contoh perilaku yang termasuk dalam cyberbullying.

Meningkatnya penggunaan internet oleh remaja menyebabkan cyberbullying terjadi pada remaja. Jumlah pengguna internet di Indonesia sebanyak 171,17 juta orang, dengan 91% berada di rentang usia 15-19 tahun (APJII, 2018). Dalam survei tahun 2017 yang dilakukan oleh Ditch The Label, lembaga anti bullying terbesar di Inggris, 10.020 orang di antara usia 12 dan 20 tahun, ditemukan bahwa 17% dari responden memiliki pengalaman cyberbullying, dan pesan pribadi yang buruk adalah bentuk yang paling umum (68%). Ada banyak faktor yang dapat memengaruhi remaja melakukan cyberbullying, salah satunya adalah temuan data yang dibuat oleh Chang et al. (2013), yang menunjukkan bahwa siswa yang pernah mengalami pelecehan di sekolah memiliki kemungkinan lebih besar untuk melakukan cyberbullying juga. Selain itu, pola asuh orang tua juga berpengaruh. Pola asuh orang tua dapat menyebabkan kelekatan yang tidak cukup dan kurangnya pemantauan, yang menyebabkan anak atau remaja mengalami gangguan dan gagal mengelola emosi mereka, yang menyebabkan mereka terlibat dalam cyberbullying (Low dan Esplage, 2013).

Perilaku cyberbullying dapat dilihat melalui perbedaan gender. Data dari Slonje dan Smith (2007) menunjukkan bahwa pria lebih banyak berperan sebagai pelaku, sementara data dari Kowalski dan Limber (2007) menunjukkan bahwa perempuan lebih banyak terlibat sebagai pelaku. Namun, data dari Patchin dan Hinduja (2006) dan Smith et al. (2008) menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan gender yang signifikan dalam cyberbullying. Beberapa peneliti menemukan bahwa remaja yang lebih tua lebih rentan terhadap cyberbullying daripada remaja yang lebih muda (Smith et al., 2008; Raskauskas & Stoltz, 2007). Sebaliknya, penelitian yang dilakukan oleh Williams dan Guerra (2007) menemukan bahwa cyberbullying meningkat pada usia 14 tahun dan menurun pada usia 17 tahun. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Slonje dan Smith (2007) menemukan bahwa tingkat cyberbullying lebih rendah pada usia 15-18 tahun daripada 12-15 tahun. Namun, penelitian yang dilakukan Patchin dan Hinduja (2006) tidak menemukan perbedaan usia yang signifikan di antara pelaku.

Faktor anonimitas adalah salah satu penyebab bullying online menjadi lebih umum (Cooper, 2005). Pelaku dapat menggunakan identitas anonim, seperti membuat akun media sosial palsu, untuk membuat korban sulit untuk mengidentifikasi pelaku, sehingga pelaku dapat menghindarkan diri dari balas dendam dan tanggung jawab. Menurut Patchin dan Hinduja (2007), persepsi anonimitas, perasaan aman dan terlindungi ketika berada di belakang layar komputer, membantu menghindari tekanan dari masyarakat, suara hati nurani, moralitas, dan etika untuk berperilaku sesuai dengan kebiasaan normal. Karena sifat internet, orang

dapat kehilangan hubungan emosional dengan orang yang mereka ajak berbicara. Menurut Williard (2007), fenomena seperti itu biasanya disebut sebagai disinhibisi.

Untuk itu perlu dilakukan sosialisasi terkait dampak perilaku *cyberbullying* pada remaja serta menjelaskan bahaya bagi kesehatan mental remaja. Manfaat dari data ini dapat menjadi acuan dalam membuat tindakan pencegahan apabila terjadi perilaku *cyberbullying*.

METODE PELAKSANAAN

Pelaksanaan sosialisasi ini berlangsung dalam kegiatan yang terlaksana secara tatap muka. Adapun lokasi yang digunakan di smk kadiri kras kab kediri dan berlangsung pada tgl 14 desember 2022. Adapun agenda kegiatan yang dilakukan digambarkan dalam tabel sebagaimana berikut :

NO	AGENDA KEGIATAN	WAKTU KEGIATAN			
		September	Oktober	November	Desember
1	Pengajuan Proposal Kerjasama Kegiatan Sebagai Sukarelawan				
2	Koordinasi Dengan Kader Bidang				
3	Penyusunan media edukasi berupa booklet				
4	Pelaksanaan Kegiatan				

HASIL DAN PEMBAHASAN

Subjek adalah siswa siswi SMK Kadiri Kras yang memiliki usia antara 15 tahun sampai 18 tahun. Total subjek dalam data ini berjumlah 275 siswa. Berikut adalah gambaran umum subjek data seperti jenis kelamin, usia, jurusan, kelas.

Tabel 1. Deskripsi Subjek

Kategori	Frekuensi	(%)
Jenis Kelamin		
Laki-laki	179	65,1%
Perempuan	96	34,9%
Usia		
15-16 Tahun	124	45,1%
17-18 Tahun	151	54,9%
Kelas		
Kelas 10	111	40,4%
Kelas 11	93	33,8%
Kelas 12	71	25,8%
Jurusan		
TBSM OTKP	179	65,1%
TB	43	15,6%
	53	19,3%
Jumlah	275	100%

Berdasarkan tabel 1, deskripsi subjek berdasarkan jenis kelamin laki-laki 65,1% dan perempuan 34,9%. Jika dilihat berdasarkan usia subjek dengan rentang usia 15-16 tahun 45,1% dan rentang usia 17-18 tahun 54,9%. Bila dilihat dari tingkatan kelas subjek di kelas 10 sebanyak 40,4%, kelas 11 sebanyak 33,8% dan kelas 12 sebanyak 25,8%. Subjek mayoritas berada di jurusan TBSM 65,1%, jurusan OTKP 15,6% dan jurusan TB 19,3%.

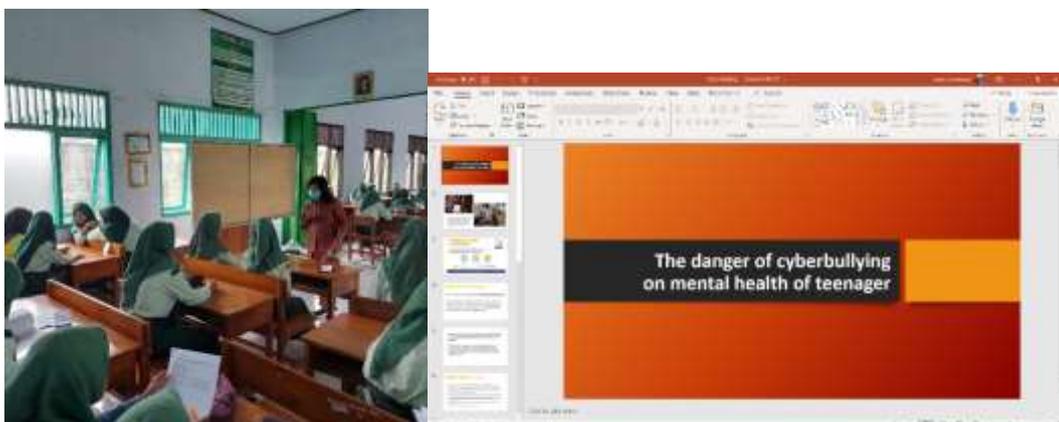
Tabel 2. Distribusi Frekuensi Descriptive Statistics

	N	Range	Minimum	Maximum	Sum	Mean
	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic
X1 Cyber Verbal Bullying	275	14	7	21	2353	8.56
X2 Hiding Identity	275	9	5	14	1742	6.33
X3 Cyber Forgery	275	13	10	23	3182	11.57
Valid N (listwise)	275					

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa penilaian faktor *cyber verbal bullying* memiliki rata-rata total sebesar 8.56. Berdasarkan rata-rata total tersebut dapat diketahui bahwa responden tidak pernah berperilaku atau melakukan *cyberbullying* dan termasuk dalam kategori sangat rendah. Selanjutnya pada faktor *hiding indentity* memiliki rata-rata total sebesar 6.33. berdasarkan rata-rata total tersebut dapat diketahui bahwa responden sebagian besar tidak pernah berperilaku melakukan *cyberbullying* dan termasuk dalam kategori sangat rendah. Pada faktor ketiga yakni *cyber forgery* memiliki rata-rata total sebesar 11.57. berdasarkan rata-rata total tersebut dapat diketahui bahwa responden tidak pernah melakukan *cyberbullying* atau berperilaku *cyberbullying* dan termasuk dalam kategori sangat rendah. Adapun rencana tindak lanjut kegiatan sosialisasi ini, sebagaimana berikut :

1. Adanya edukasi dari guru BK setiap bulan sekali terkait bahaya dampak cyberbulliying bagi kesehatan mental remaja
2. Melakukan penyebaran kuisionair pada setiap tatap muka dengan guru BK
3. Melakukan koordinasi lanjutan untuk penyelenggaraan sosialisasi setiap 6 bulan sekali pada tiap akhir kegiatan pengajaran.

Adapun sosialisasi yang dilakukan tergambarakan dalam foto kegiatan sebagaimana berikut :



KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil pengumpulan data dan pembahasan maka dapat disimpulkan bahwa perilaku *cyberbullying* pada data ini termasuk dalam kategori sangat rendah. Hal ini dapat dibuktikan dari hasil distribusi frekuensi rata-rata *grand total* masing-masing faktor yaitu *cyber verbal bullying* memiliki rata-rata total sebesar 8,56 dengan hasil rekapitulasi data 100% responden masuk pada kategori rendah, *hiding identity* memiliki rata-rata total sebesar 6,33 dengan hasil 0,72% responden masuk pada kategori tinggi dan 99,28% masuk pada kategori rendah serta *cyber forgery* memiliki rata-rata total sebesar 11,57 dengan 100% responden masuk pada kategori rendah. Rendahnya perilaku *cyberbullying* pada data kali ini diasumsikan karena karakteristik responden pada data kali ini memiliki karakter kepribadian dari lingkungan sekolah. Lembaga bimbingan dan konsultasi (BK) di sekolah lokasi data menerapkan edukasi tentang bagaimana menggunakan social media secara cermat sesuai dengan asas kemanfaatannya dan juga adanya jawaban *faking good* dari responden yang menjadi factor eror dari data ini.

Kedepan menjadi perhatian khusus terhadap perilaku *cyberbullying* utamanya di social media. Bagi pelaku *cyberbullying* perlu adanya konsultasi secara mendalam terutama terkait faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya *bullying* seperti faktor resiko dari keluarga, faktor resiko dari pergaulan hingga faktor lain atau media yang selama ini dikonsumsi seperti *film*, televisi maupun *video game*.

UCAPAN TERIMA KASIH

Pengabdian kepada masyarakat ini telah banyak di bantu oleh berbagai pihak diantaranya dari para dosen yang telah berpartisipasi dan mahasiswa IIK Bhakti Wiyata Kediri serta pihak SMK Kadiri selaku tempat pengabdian dan para siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Azwar. (2012). *Metode penelitian*. Yogyakarta. Pustaka pelajar.
- Bayraktar, F., H. Machackova, L. Dedkova, & A. Cerna. (2014). Cyberbullying : the discriminant factors among cyberbullies, cybervictims, and cyberbully-victims in a czech sample. *Journal of Interpersonal Violence*. 1:1 – 25.
- Budiarti, A. I. (2016). Pengaruh interaksi dalam peer group terhadap perilaku cyberbullying siswa. *Jurnal Pemikiran Sosiologi*. 3(1):1-15.
- Cetin, B., E. Yaman, dan A. Peker. (2011). Cyber victim and bullying scale: a study of validity and reliability. *Computers & Education*. 57(04);2261-2271.
- Chang, F.-C., L. C Mei, C.-H. Chiu, W.-Y. Hsi, T.-F. Huang, & Y.-C. Pan. (2013). Relationships among cyberbullying, school bullying, and mental health in taiwanese adolescents. *Journal of School Health*. 83(6).
- Cooper, G. (2005). *Cyberspace bullying*. Washington, DC: Psychotherapy Networker.29(3). Hinduja, S. & Patchin, J. W. (2010). Bullying, cyberbullying, and suicide. *Archives of Suicide Research*, 14(3), 206-221.
- Ipsos. (2011). *One in ten (12%) parents online, around the world say their child has been cyberbullied, 26% say the know of a child who has experienced same in their community*. <https://www.ipsos.com/en-us/news-polls/one-ten-12-parents-online-aroud-world-say-their-child-has-been-cyberbullied-26-say-they-know-child>.

- low, S. Dan & D. Espelage. (2013). Differentiating cyber bullying perpetration from non- physical bullying: commonalities across race, individual, and family predictors. *Psychology of Violence*. 3(1):39-52.
- Pandie, M. M. & I. T. J. Weismann. (2016). Pengaruh cyberbullying di media sosial terhadap perilaku reaktif sebagai pelaku maupun sebagai korban cyberbullying pada siswa kristen smp nasional makassar. *Jurnal Jaffray*, 14(1).
- Sugiyono. (2009). *Metode datakuantitatif, kualitatif dan R&D*. Bandung : Alfabeta.
- Tya Rusdiana. 2020. *Studi Deskriptif Perilaku Cyberbullying Pada Remaja*. Malang: Univ. Muhamadiyah
- Willard, N. (2007). *Cyberbullying and cyberthreats: responding to the challenge of online social aggression, threats, and distress*. USA: Research Press.
- .